

**MEMBANGUN PENDIDIKAN BERBASIS ISLAM NUSANTARA
(Pendidikan Berbasis Karakter atau Akhlakul Karimah ?)**

Oleh : Hefniy

STIKes Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Email : hefniyzz@gmail.com

Abstrak :

Education is a planned effort in the process of guidance and learning for individuals to grow and grow into an independent human being, responsible, creative, knowledgeable, healthy, and noble good seen from the physical and spiritual aspects. Humans of noble character, who possess high morality are strongly demanded to be formed or built. Given the present and future conditions, the preparation of the next generation of characteristic nations is a vital necessity. This is done to prepare for global challenges and national competitiveness. Departing from the phenomenon, it is necessary strengthening the character of the students so that they can form a strong and tough person, which is done through education. Education is the most effective means to build and nurture the character of learners. character education aims to improve the quality of education implementation and results in schools that lead to the achievement of character formation and noble character of learners intact, integrated, and balanced in accordance with the principles derived from the cultural values of the nation and religion

Key Word : Pendidikan, Karakter, Islam Nusantara

Hakikat Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*charakter*”, yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Oxford). Secara etimologis, *karakter* artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral. (Khan, 2010 : 34), misalnya; kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap; *totalitas* dari kemungkinan relasi emosional, *volitional* atau kehendak (Sudarsono, 1993 : 127).

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Karakter merupakan “keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak” (Zubaedi, 2011 : 8).

Secara terminologis, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Hariyanto, 2011 : 41).

Secara lebih luas Doni Koesoema memberi pemahaman bahwa karakter diasosiasikan terhadap temperamen yang titik tekannya pada unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan, dimana karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya, sifat khas dari seseorang yang bisa jadi terbentuk oleh lingkungan (Albertus, 2010 : 80). Dengan kata lain bahwa, karakter seseorang akan terbentuk sesuai dengan kondisi di mana orang itu berada dalam lingkungannya.

Mengacu pada berbagai pengertian karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai “Nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.” Selanjutnya, pengertian pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Zubaedi, 2011 : 15).

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah memberi instruksi, tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan, Sehingga proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral. Baik kata akhlak atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai di dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٥١﴾

Artinya :

dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Al-Qalam : 4)

Urgensi Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi segenap umat manusia. Di seantero dunia, pendidikan menjadi keniscayaan bagi individu-individu untuk menikmatinya yang secara deure di atur oleh Undang-undang. Pendidikan bagai air yang harus dinikmati oleh masyarakat secara Cuma-Cuma sehingga negara wajib menjamin dan memfasilitasi pendidikan untuk bisa dinikmati oleh setiap individu. Di Indonesia sesuai Undang-undang wajib belajar 12 tahun, hal ini mengandung arti bahwa negara menjamin rakyat Indonesia menempuh pendidikan formal sampai tingkat SLTP, dimana seluruh kebutuhan yang terkait dengan pendidikan dijamin oleh negara tanpa harus memandang status masyarakat yang mampu atau kurang mampu.

Dalam Islam pendidikan memegang peranan penting demi terbentuknya insan kamil dengan bisa membaca apa-pun untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata, sebagaimana ayat yang pertama turun surat *al-'Alaq* dengan lafadz *Iqra'* (bacalah). Pertama kali yang Allah SWT.perintahkan kepada manusia adalah membaca atau belajar dengan beberapa pondasi pembelajaran yang bertahap.

Mengenal Pendidikan Karakter

Secara etimologi karakter mengandung pengertian, kepribadian di tinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya; kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap; *totalitas* dari kemungkinan relasi emosional, *volitional* atau kehendak (Sudarsono, 1993 : 127). Sedangkan menurut Hornby and Parnwell bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya (Asmani, 2011 : 28). Pada hakikatnya karakter masuk pada ranah psikologis yang membahas tentang sikap dan sifat manusia.

Secara lebih luas Doni Koesoema memberi pemahaman bahwa karakter diasosiasikan terhadap temperamen yang titik tekannya pada unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan, dimana karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya, sifat khas dari seseorang yang bisa jadi terbentuk oleh lingkungan (Albertus, 2010 : 79-80). Dengan kata lain bahwa, karakter seseorang akan terbentuk sesuai dengan kondisi dimana orang itu berada dalam lingkungannya.

Terkait karakter telah disinggung dalam Undang-Undang RI. No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN, 2003 : 7) Dalam Undang-undang ini ada dua hal yang disinggung yakni membentuk watak dan berakhlak mulia. Dua karakter inilah yang diharapkan menjadi titik tolak dalam pendidikan di Indonesia.

Dasar hukum pendidikan karakter selain UU.RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS juga UUD 1945, Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas No. 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standard Isi, Permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang Standard Kompetensi Lulusan, Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014, Renstra Kemendiknas tahun 2010-2014, dan Renstra Direktorat Pembinaan SMP tahun 2010 (Kemendiknas, 2010). Dari Undang-undang dan peraturan di atas

diantara poin yang ingin dicapai dalam pendidikan nasional adalah ingin menciptakan suasana nasionalisme dan akhlakul karimah yang menjadi pilar utamanya.

Tujuan pendidikan karakter

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjang tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (*on going formation*). tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dealektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus-menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif (Koesoema A., 2010: 135)

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan Standard Kompetensi Lulusan (Asmani, 2011: 43)

1. Pilar pendidikan karakter

Pilar penting dalam pendidikan karakter meliputi 9 pilar; *Responsibility* (tanggung jawab), *Res-pect* (rasa hormat), *Fairness* (keadilan), *Courage* (keberanian), *Honesty* (kejujuran), *Citizenship* (kewarganegaraan), *Self-discipline* (disiplin diri), *Caring* (peduli), *Perseverance* (ketekunan) (Asmani, 2011: 50)

2. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Prinsip-prinsip pendidikan karakter sebagai berikut;

- a. Memosisikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Mengfungsikan seluruh staff sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Mengfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan memfasilitasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik (Kemendiknas, 2010)

3. Jenis-jenis pendidikan Karakter

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konsepsi moral).

- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konser-vasi lingkungan).
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri; yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis) (Asmani, 2011: 65)

Pendidikan berbasis akhlakkul Karimah

Pendidikan dalam konteks Islam memegang peranan sangat penting. Urgensi pendidikan dalam Islam diantaranya sabda nabi SAW.; *طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة*; “*menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim pria dan wanita*”. Dalam konteks hadits di atas betapa pentingnya pendidikan sehingga Allah mewajibkan umat manusia untuk mencari ilmu, artinya bagi orang yang tidak mencari ilmu maka dia akan berdosa.

Dalam konteks yang lain pendidikan dalam Islam tidak mengenal tempat dan waktu, sebagaimana sabda Nabi SAW.; (*اطلب العلم ولو بالصين*) “*carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina*”. Dalam konteks hadits ini bahwa mencari ilmu tidak mengenal batas teritorial daerah bahkan suatu bangsa. Dimanapun ilmu itu berada, manusia wajib mencarinya. Disamping itu kewajiban mencari ilmu tidak dibatasi oleh waktu, artinya bahwa mencari ilmu diwajibkan selama hayat masih dikandung badan, Nabi SAW. Besabda; (*اطلب العلم من المهد الى اللهد*) “*carilah ilmu sejak buaian sampai liang labat*”.

Perintah akan kewajiban manusia menuntut ilmu menunjukkan arti pentingnya nilai-nilai pendidikan itu sendiri. Pendidikan dalam Islam sebagaimana tujuan hidup manusia yaitu untuk mengabdikan kepada-Nya. Allah SWT. Berfirman (*وما خلقت الجن والإنس الا ليعبدون*) “*tidak Ku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan (kepada-Ku)*.” segala yang dilakukan oleh manusia hendaknya untuk diniati semata-mata karena Allah SWT. karena hanya kepada-Nya-lah tempat manusia kembali. Penghambaan dan ketundukan manusia secara totalitas kepada-Nya diantara esensi pendidikan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Di utusnya Nabi Muhammad se-mata-mata untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, sebagaimana Nabi bersabda; (*إنما بعثت لاتتم مكارم الاخلاق*) “*sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*.” Nampaknya misi utama diutuskannya Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Pembelajaran yang dirancang oleh beliau berorientasi pada pembentukan watak dan karakter yang bersendikan pada nilai-nilai akhlakkul karimah.

Secara etimologi Akhlaq jama' dari *Khuluq* mengandung arti: 1. tabiat, budi pekerti, 2. kebiasaan/ adat, 3. Keperwira-an, kesatria-an, kejantanan, 4. agama, 5. Kemarahan (Ridwan dkk., 2001: 102.). Sedangkan menurut Al-Jad al-Maula, akhlak adalah pengetahuan yg menyeli-diki perjalanan hidup manusia sebagai parameter perbuatan, perkataan serta ikhwal kehidupannya (Rahmat Djatmika, 1996). Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah (*الخلق بأنه*) “*kebiasaan yang biasa dilakukan, artinya segala sesuatu kebiasaan yang terbiasa dilakukan/ pengetahuan yang menjelaskan arti baik buruk, tujuan perbuatan serta pedoman yang harus diikuti*” (A. Amin, 1975: 191). Pendek kata bahwa akhlak adalah segala tindakan manusia yang reflektif tanpa melalui proses pemikiran, baik refleksi tersebut melalui proses latihan atau pendidikan sebelumnya.

Pendidikan berbasis akhlakkul karimah memiliki nilai-nilai moral dan etika yang strategis yang bersumber dari pedoman hidup manusia yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits. Ajaran dari kedua sumber pokok tersebut sangat kental nuansa akhlakkul karimah yang

diaplikasikan oleh baginda Rasulullah SAW. Firman Allah (انك لعلی خلق عظیم) “*sesungguhnya kamu (Muhammad) memiliki akhlak yang agung*”). Segala tingkah laku Rasulullah SAW. mengandung nilai-nilai moral yang bersendikan akhlakul karimah baik dalam sikap keseharian bahkan termasuk dalam etika berperang-pun menggunakan tata cara dan nilai-nilai akhlakul karimah.

Pendidikan berakhlakul karimah le-bih memiliki jangkauan yang luas dan konprehensif apabila dibandingkan dengan pendidikan berkarakter. Pendidikan berakhlakul karimah berdasarkan sumber pokok utama bagi umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits yang sangat diyakini validitas kekuatannya baik ditinjau dari aspek teologi maupun dari aspek logika berfikir. Eksistensi akhlakul karimah bisa dipahami dan di *amini* tidak hanya bagi umat Islam sebagai pemeluknya bahkan bisa diaplikasikan bagi segenap alam yang menjadi *Rahmatan lil'alam*.

Sementara pendidikan berkarakter bangsa belum bisa dikatakan kebenaran absolute dimana barometer karakter bangsa belum bisa terukur secara sportif baik dari ukuran kuantitatif maupun kualitatif. Ukuran karakter bangsa bagaikan fatamorgana yang masih membutuhkan beberapa interpretasi yang menimbulkan banyak ruang kosong dalam menentukannya.

Pembentukan karakter bangsa mes-tinya menggunakan konsep akhlakul karimah yang sudah jelas diakui segenap umat manusia akan kebenarannya baik dari aspek konseptualnya maupun dari aspek aplikasinya, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudarsono, 1993, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Jamal Ma'mur Asmani, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarat, Diva Press.
- Lihat Doni Koesoema Albertus, 2010, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta, Grasindo.
- UU. RI. No. 20 tahun 2003 Tentang SISDIKNAS pasal 3, Bandung, Citra Umbara.
- Kemendiknas, 2010, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta
- Doni Koesoema A., 2010, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta, Grasindo.
- Jamal Ma'mur Asmani, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarat, Diva Press.
- Suparlan.Com dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarat, Diva Press.
- Kemendiknas, 2010, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta
- Jamal Ma'mur Asmani, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarat, Diva Press.
- Kafrawi Ridwan dkk., 21, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Ihtiar Baru Van Hoeve, Cet., IX, Jilid I.
- Rahmat Djatmika, 1996, *Sistem Etika Islam; Akhlaq Mulia*, Jakarta, Pustaka Panjimas
- A. Amin, 1975, *Akhlaq*, (terj.) Jakarta, Bulan Bintang, dalam Moh. Nurhakim, 2004, *Metodologi Studi Islam*, Malang, UMM Press.